

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Utang Luar Negeri

a. Pengertian

Secara teoritis utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendapatan nasional. Utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan, utang luar negeri juga dibutuhkan untuk menutupi 3 defisit, yaitu kesenjangan investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan (Basri dalam Wibowo, 2012). Menurut Todaro (1998) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan.

Ditinjau dari kewajiban pengembaliannya, utang luar negeri mempunyai 2 bentuk pemberian (*grant*) dan pinjaman luar negeri (*loan*). Meskipun kedua bentuk ini memiliki syarat-syarat pengembalian yang berbeda namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat antara bentuk pinjaman dan pemberian (Wibowo, 2012).

Negara debitur akan lebih mudah memberikan dana secara cuma-cuma pada negara yang memiliki ikatan kuat dan cukup lama

dalam hal utang piutang. Keamanan dan politik juga terkadang menjadi faktor pertimbangan pemberian dana oleh negara kreditur. Tidak semua pinjaman tersebut diberikan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk pemberian tenaga ahli tertentu maupun dalam bentuk barang.

b. **Macam-macam Utang Luar Negeri**

Utang luar negeri di negara-negara berkembang umumnya dapat dibedakan menjadi tiga (Siregar dalam Priyanto, 2010):

1) **Pinjaman Resmi**

Official Development Fund (odf) yaitu pinjaman bersyarat lunak dan resmi. Pinjaman tersebut diberikan untuk membantu negara-negara berkembang disalurkan melalui lembaga keuangan bilateral dari negara yang bersangkutan.

2) **Kredit Ekspor**

Kredit ekspor adalah kredit untuk membiayai kegiatan investasi dari modal kerja yang diberikan dalam bentuk rupiah atau valuta asing kepada eksportir atau negara pemasok. Kredit ini diberikan negara pengekspor dengan jaminan tertentu untuk meningkatkan ekspor.

3) **Pinjaman Swasta**

Pinjaman swasta yaitu pinjaman yang berasal dari lembaga swasta dan bank-bank atas dasar pertimbangan yang bersifat komersial yang di tunjukkan untuk pembangunan negara-negara berkembang. Pinjaman swasta juga dapat menunjang peningkatan ekspor bagi negara-negara industri. Pinjaman swasta dalam bentuk lain yaitu berupa obligasi, beberapa negara maju yang membeli obligasi.

Menurut Sukirno (2002) dalam Harahap (2007) ditinjau dari segi manfaat terdapat dua peran utama utang luar negeri yaitu, pertama untuk mengatasi masalah kekurangan mata uang asing (*foreign exchange gap*), kedua untuk mengatasi kekurangan tabungan (*saving gap*). Peran tersebut diharapkan bisa di atasi dengan pengajuan utang luar negeri hal itu disebut dengan masalah jurang ganda (*the two gaps problem*).

Ditinjau secara teoritis masalah utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendekatan pendapatan nasional. Sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan negara, utang luar negeri berguna untuk menutupi tiga defisit yaitu :

- 1) Kesenjangan tabungan investasi
- 2) Defisit anggaran
- 3) Defisit transaksi berjalan

Hubungan defisit yang di jelaskan Basri (2004) dalam Harahap (2007) dengan menggunakan teori *three gap model* yang diperoleh dari persamaan identitas pendapat nasional adalah :

- 1) Dari Sisi Pengeluaran

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots(1)$$

Yaitu :

Y = Produk Domestik Bruto

C = Total Konsumsi Masyarakat

I = Investasi Swasta

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor Barang dan Jasa

M = Impor Barang dan Jasa

- 2) Dari Sisi Pendapatan

$$Y = C + S + T \dots\dots\dots(2)$$

Yaitu :

C = Total Konsumsi Masyarakat

S = Tabungan Pemerintah

T = Penerimaan Pajak Pemerintah

Jika kedua sisi identitas pendapatan nasional di gabungkan maka akan diperoleh:

$$(M-X) = (I-S) + (G-T) \dots\dots(3)$$

Yaitu :

(M-X) = Defisit Transaksi Berjalan

(I-S) = Kesenjangan Tabungan Investasi

(G-T) = Defisit Anggaran Pemerintah

Hubungan antara utang luar negeri dan ketiga defisit tersebut diperlihatkan dengan penggunaan persamaan identitas neraca pembayaran :

$$Dt = (M-X)t + Dst - NFLt + Rt - NOLT \dots(4)$$

Yaitu :

Dt = Utang pada tahun 1.

(M-X)t = Defisit transaksi berjalan pada tahun 1.

Dst = Pembayaran beban utang (bunga+amortiasi) pada tahun 1.

NFLt = Arus masuk bersih modal swasta pada tahun 1.

Rt = Cadangan otoritas moneter tahun 1.

NOLT = Arus masuk modal bersih jangka pendek seperti *capital flight* dan lain-lain pada tahun 1.

Persamaan di atas menunjukkan bahwa utang luar negeri(sisi kiri) digunakan untuk membiayai defisit yang terjadi pada transaksi berjalan, pembayaran utang, cadangan otoritas moneter dan kebutuhan modal serta pergerakan arus modal jangka pendek. Jika (3) disubstitusikan pada (4) maka akan diperoleh persamaan :

$$Dt = (I-s)t + (G-T)t + Dst + NFLt + Rt - NOLT \dots\dots\dots(5)$$

Pada (5) ditunjukkan untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, serta kesenjangan tabungan investasi dengan utang luar negeri.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa utang luar negeri dilakukan karena kurangnya tabungan dalam negeri untuk mendanai pembangunan nasional. Salah satu jalan untuk menutupi kekurangan dana tersebut adalah dengan mencari penambahan dana dari dalam negeri maupun dari luar negeri yaitu berupa utang luar negeri.

2. Produk Domestik Produk (PDB)

Produk domestik bruto merupakan nilai barang dan jasa akhir selama kurun waktu tertentu dalam suatu perekonomian (Mankiw dalam Fatmawati, 2015). PDB juga merupakan salah satu pengukur kemampuan suatu negara untuk dapat memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun diwujudkan oleh faktor-faktor di dalam negeri baik milik warga negara itu sendiri maupun warga negara asing. Dalam perhitungan PDB, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum dihitung penyusutannya, maka dari itu jumlah dari PDB dianggap bersifat *bruto*/kotor (Mankiw, 2006).

PDB dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. PDB atas dasar harga berlaku atau PDB nominal yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun pula dinilai

sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDB atas dasar harga berlaku dapat menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar pula dan begitu pula sebaliknya

- b. PDB atas dasar harga konstan atau PDB riil yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berbeda. PDB riil dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan kenaikan output perkapita dimana teori tersebut harus meliputi pertumbuhan PDB dan teori mengenai pertumbuhan penduduk untuk menjelaskan output perkapita (Boediono dalam Mudrikah, 2014). Menurut Dumairy (1995) dalam Fauziana (2014) dalam melihat PDB terdapat tiga macam pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan pendapatan yaitu PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ada di dalam proses produksi di dalam wilayah yang ada di dalam suatu negara dalam kurun waktu satu tahun.
- b. Pendekatan pengeluaran yaitu PDB merupakan seluruh jumlah total komponen yang meliputi pengeluaran konsumsi baik rumah tangga

maupun swasta yang tidak mencari laba, pembentukan modal tetap antara domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran untuk konsumsi pemerintah, dan ekspor bersih yaitu ekspor dikurangi dengan impor dalam kurun waktu satu tahun.

- c. Pendekatan produksi yaitu PDB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dapat dihasilkan berbagai jenis produksi di wilayah yang berada di suatu negara dalam kurun waktu satu tahun.

Berdasarkan penggunaan dan pengeluaran PDB dapat dikelompokkan menjadi 6 komponen yaitu (Arif 2014):

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran baik barang maupun jasa dikurangi dengan jumlah penjualan netto barang bekas dan dan sisa yang dilakukan rumah tangga dalam satu tahun.
- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah baik pengeluaran untuk belanja pegawai maupun penyusutan dan belanja barang, yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah, tetapi tidak termasuk penerimaan barang dan jasa.
- c. Pembentukan modal tetap produk domestik bruto, mencakup pembelian dan pembuatan barang-barang baru dan bekas baik dari dalam maupun luar negeri.
- d. Perubahan inventori yaitu perubahan stok dihitung dari produk domestik bruto hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangkan dengan komponen permintaan akhir yang lainnya.

- e. Ekspor barang dan jasa yaitu ekspor barang yang dinilai menurut harga *free on board* (fob).
- f. Impor barang dan jasa yaitu impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif).

3. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan pembiayaan luar negeri paling potensial dibandingkan dengan sumber pembiayaan luar negeri yang lainnya (Mudara, 2011). Menurut undang-undang no 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal (1) butir (3) penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dalam negeri. Penanaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas dan dilakukan dengan cara mengambil bagian dalam penanaman saham pada saat pendirian perseroan terbatas.

Menurut Yati (2007) dalam Lubis (2015) secara konseptual, investor asing memilih melakukan investasi asing langsung dibandingkan dengan bentuk modal lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi dari negara yang menerima investasi asing langsung (*pull factor*) tersebut maupun kondisi dan strategi dari penanaman modal asing (*push factor*). Menurut Jhingan (2004) dalam Febriana (2014) Penanaman modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat laju

pembangunan ekonomi di dalam suatu negara. Investasi asing langsung atau investasi dalam negara asing merupakan salah satu cara untuk pengembangan sektor-sektor usaha dan memasuki pasar asing (Cateora 2007. Menurut Salvatore (2007) dalam Safitriani (2014) aktivitas aliran modal baik yang bersifat masuk maupun keluar dari suatu negara merupakan beberapa aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari perdagangan internasional.

4. Jumlah Uang Beredar

Uang merupakan cadangan aset yang digunakan untuk keperluan dalam bertransaksi (Herlambang dalam Ulfa ,2011). Jumlah uang yang tersedia disebut dengan jumlah uang beredar (*money supply*). Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar adalah jumlah dari komoditas tersebut dan pemerintah yang mengendalikan jumlah uang beredar (Mankiw dalam Ulfa, 2011).

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) terdiri M1 ditambah dengan uang kuasi (Nilawati dalam Ansori, 2010). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan jumlah uang beredar M1, karena M1 merupakan bentuk uang yang paling likuid dan lebih mudah dijadikan uang kas tanpa adanya kerugian nilai (Nopirin,1992).

$$M1 = C + D \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

C = Currency (uang kartal)

D = Demand Deposit (uang giral) saldo yang dimiliki masyarakat dalam rekening yang ada di bank-bank umum berupa saldo rekening/giro.

Perkembangan JUB di negara-negara berkembang tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan lembaga keuangan yang ada di negara-negara berkembang. Lembaga keuangan yang dimaksud adalah : Bank Sentral, bank umum komersial, bank koperasi, bank pembangunan, dan lembaga keuangan yang terorganisasi sering disebut “*dealers of debt*”.

5. Kurs

Kurs adalah pertukaran dua mata uang yang berbeda, yang merupakan perbandingan harga atau nilai dari kedua mata uang tersebut (Triyono, 2008). Kurs dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Kurs beli digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valuta asing atau apabila seseorang akan menukarkan valuta asing yang dimiliki untuk ditukarkan menjadi rupiah. Kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valuta asing.
- b. Kurs jual digunakan apabila bank atau *money changer* menjual mata uang valuta asing atau apabila seseorang menukarkan rupiah dengan mata uang valuta asing yang dibutuhkan.

- c. Kurs tengah yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah merupakan hasil penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli lalu dibagi dua dengan kata lain kurs tengah merupakan kurs rata-rata.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan kurs, yaitu (Madura, 1993):

- a. Faktor Fundamental

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi yang meliputi inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar, dan intervensi Bank Sentral.

- b. Faktor Teknis

Faktor teknis ini berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran pada saat-saat tertentu. Ketika terjadi permintaan yang berlebihan sementara jumlah penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik begitu pula sebaliknya.

- c. Sentimen Pasar

Sentimen pasar terjadi disebabkan oleh isu-isu atau berita politik yang bersifat insidental, dalam jangka pendek hal tersebut dapat mendorong harga valuta asing naik maupun turun secara drastis. Nilai tukar dapat kembali normal apabila isu-isu atau berita tersebut sudah berlalu.

Menurut kuncoro (2001) ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di dalam perekonomian internasional, yaitu:

- a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa upaya otoritas moneter. Kurs mengambang dapat dibagi menjadi 2 yaitu:
- 1) Kurs mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang sepenuhnya dikendalikan oleh pasar tanpa ada campur tangan pemerintah yang biasanya disebut *clean floating exchange rate*. Dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk memanipulasi kurs atau menetapkan kurs.
 - 2) Kurs mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) di dalam sistem ini otoritas moneter berperan aktif untuk menstabilkan kurs/nilai tukar. Kurs mengambang terkendali membutuhkan cadangan devisa karena otoritas moneter perlu menjual ataupun membeli valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
- b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*) yaitu, apabila suatu negara mengkaitkan mata uangnya dengan mata uang negara lain atau sekelompok mata uang. Biasanya yang menjadi partner dalam perdagangan yang utama, artinya menambatkan berarti nilai mata uang suatu negara tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Mata uang yang ditambatkan tersebut hanya berfluktuasi mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

- 1) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*) yaitu, apabila suatu negara melakukan perubahan nilai mata uangnya secara bertahap untuk mencapai nilai tertentu dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini memiliki keuntungan yaitu periode dalam mengatur penyesuaian nilai kursnya bisa lebih lama daripada sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari guncangan-guncangan terhadap perekonomian akibat revaluasi dan devaluasi yang terjadi secara tiba-tiba dan tajam.
- 2) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), sistem kurs ini banyak digunakan oleh banyak negara yang sedang berkembang menentukan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Sistem ini memiliki keuntungan yaitu dengan menawarkan kestabilan nilai mata uang karena pergerakan mata uang disebarkan dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang dimasukkan ke dalam “keranjang” pada umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai suatu perdagangan tertentu. Setiap mata uang yang berlainan diberi bobot berbeda tergantung pada peran relatifnya di negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang yang berbeda dalam suatu negara memiliki bobot yang berbeda.
- 3) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) yaitu, nilai mata uang suatu negara terhadap suatu negara lainnya ditetapkan resmi

oleh pemerintah. Negara menjaga nilai kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs ini akan diperbolehkan berfluktuasi namun dalam batas yang sempit.

Penentuan sistem nilai tukar sangat penting dilakukan dalam perekonomian suatu negara karena hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global (Nur, 2010). Kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara memiliki beberapa fungsi. Pertama, untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran agar dapat menjaga kecukupan cadangan devisa. Kedua, menjaga kestabilan pasar domestik. Ketiga, sebagai instrumen moneter terutama bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Keempat, sebagai *nominal anchor* dalam pengendalian inflasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Merupakan bagian yang memuat rangkuman beberapa penelitian yang menjadi latar belakang penulisan dalam menyusun tulisan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan:

1. Mahindun Dhiani Melda Harahap (2007) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* 1980-2004. Hasil dari penelitiannya ialah secara simultan

pendapatan PDB, PDN, DA, dan utang luar negeri tahun sebelumnya memberikan kontribusi terhadap ULN sebesar 84,4 persen. Secara parsial variabel PDB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ULN dan pembangunan dalam negeri. Variabel defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya masing-masing mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel ULN. PDB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ULN dan hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian dimana PDB mempunyai hubungan negatif terhadap ULN. Variabel yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap ULN adalah pengeluaran dalam negeri dimana koefisien pengeluaran dalam negeri sebesar 0,71 menunjukkan bahwa dengan naiknya pengeluaran dalam negeri sebesar 10 persen, akan menaikkan tingkat ULN sebesar 0,71 persen.

2. Deni Friska Purba (2012) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahun 1981-2009. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS), Dari hasil penelitian diperoleh R² sebesar 0,816967 yang berarti utang luar negeri sebanyak 81% dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran, sedangkan sisanya sekitar 19% dipengaruhi faktor lain di luar model.
3. Samsubar Saleh (2008) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pinjaman luar negeri

serta imbasnya terhadap APBN. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Utang luar negeri, ekspor, nilai tukar, defisit anggaran, PNB, variabel dummy krisis pinjaman 1997. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa ada hubungan kointegrasi jangka panjang atau hubungan keseimbangan antara perubahan pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia terhadap variabel makro ekonomi, yakni defisit anggaran, nilai tukar, ekspor, tingkat pertumbuhan GNP, dan variabel dummy krisis pinjaman 1997. Dari hasil estimasi EG-ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek yang berpengaruh secara signifikan terhadap pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia adalah variabel dummy krisis ekonomi 1997 dan variabel ECT (*Error Correction Term*) pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia selama periode pengamatan. Signifikansi variabel ECT memperkuat adanya hubungan jangka panjang atau terjadi keseimbangan antara variabel independen dan dependen. Signifikansi variabel-variabel ECT juga menunjukkan bahwa model empiris yang digunakan pada penelitian ini memiliki spesifikasi model yang valid sehingga hasil estimasi EG-ECM dapat digunakan untuk melihat pengaruh pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia. Dalam jangka panjang nilai tukar, dummy krisis ekonomi 1997, ekspor dan tingkat GNP berpengaruh secara signifikan terhadap pinjaman luar negeri

pemerintah Indonesia, sedangkan defisit anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia. Posisi pinjaman luar negeri pemerintah saat ini pada level yang cukup tinggi hal ini menjadi beban tersendiri untuk APBN Indonesia, setiap tahunnya APBN sebagian besar di alokasikan untuk membayar bunga pinjaman dan beban pokok yang telah jatuh tempo. Dari hasil estimasi diketahui besarnya nilai absolut koefisien variabel ECT sebesar 0.416144 yang menjelaskan bahwa sekitar 41% ketidaksesuaian antara nilai aktual pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia dalam jangka pendek dan nilai keseimbangan pinjaman luar negeri dalam jangka panjang akan dikoreksi pada setiap tahunnya. Dalam jangka panjang pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar, dummy krisis ekonomi 1997, ekspor dan tingkat GNP, sedangkan defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia selama periode pengamatan.

4. Aullia Apriyatman (2014) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri pemerintah Indonesia tahun 1998-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional, defisit anggaran, pengeluaran pemerintah dan utang luar negeri pemerintah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Secara keseluruhan Pendapatan Nasional (PN), Pengeluaran Pemerintah

(PP), dan Defisit Anggaran (DA) mempengaruhi Utang Luar Negeri (ULN) sebesar 69.50%, secara parsial variabel PN mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ULN sedangkan variabel PP dan DA masing-masing mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel ULN. Variabel yang memiliki kontribusi terbesar adalah defisit anggaran.

5. Dunggulan P Hutapea (2007) dalam penelitiannya bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume penyerapan utang luar negeri di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio defisit keuangan pemerintah dengan GDP (GD_GDP), tingkat inflasi (INF), tingkat pertumbuhan ekonomi (PE), tingkat suku bunga internasional (LIBOR) dan *dummy variable* yang menggambarkan kestabilan politik (DUMMY_PLTK). Data yang digunakan berupa data kuartal dari tahun 1995.1-2005.4. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil menunjukkan bahwa GD_GDP mempunyai hubungan negatif dengan volume penyerapan utang luar negeri dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek. PE berhubungan negatif tapi tidak signifikan dalam jangka panjang dan berhubungan negatif pada jangka pendek. INF berhubungan positif tapi tidak signifikan pada jangka panjang dan berhubungan negatif serta signifikan pada jangka pendek. LIBOR berhubungan negatif pada jangka panjang dan positif pada

jangka pendek. Kondisi kestabilan politik berhubungan positif dalam
jangka pendek.

C. Hipotesis

1. Variabel PDB :

H_0 = variabel produk domestik tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

H_1 = variabel produk domestik bruto berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

2. Variabel PMA :

H_0 = variabel penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

H_1 = variabel penanaman modal asing berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri.

3. Variabel JUB :

H_0 = variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

H_1 = variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri.

4. Variabel KURS :

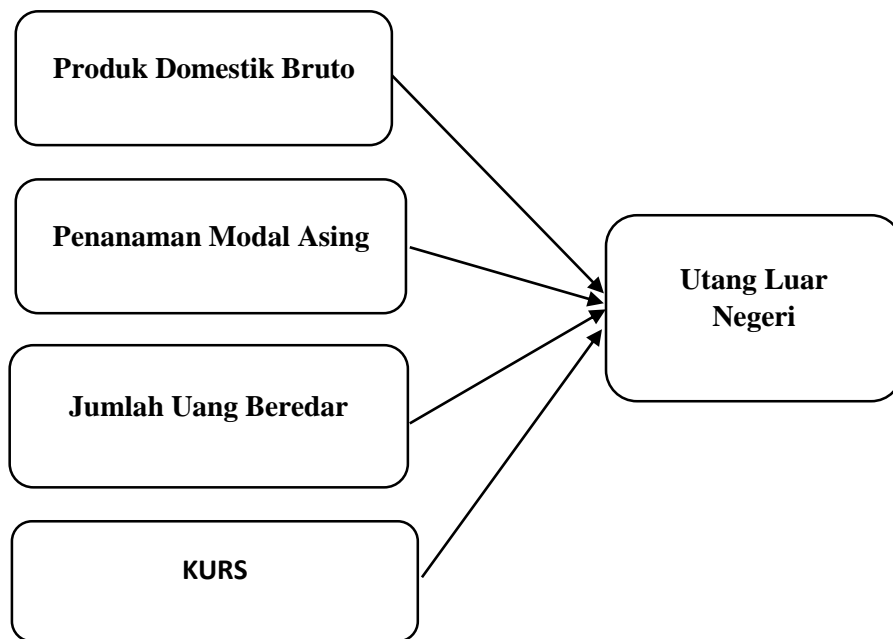
H_0 = variabel kurs tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

H_1 = variabel kurs berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

Syarat penerimaan hipotesa:

1. Jika nilai t -hitung $>$ t -tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Jika nilai t -hitung $<$ t -tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

D. Model Penelitian



Sumber : Harahap, 2007

Gambar 2.1
Model Penelitian

